

## LAPORAN HASIL DISKUSI

Bincang Virtual Online: Hangout Meet  
“Politik Keamanan Penanganan Covid-19 dalam Perspektif Keamanan Non-Tradisional”  
(Kamis 9 April 2020)

### PUSAT KAJIAN KEAMANAN NASIONAL UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA

#### **Pendahuluan**

Wabah Pandemi Covid-19 (Corona) dalam dua bulan terakhir telah menjadi perhatian dunia internasional. Pandemi Covid-19 yang saat ini telah melanda 209 negara di dunia, termasuk Indonesia, belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir dalam waktu dekat. Berdasarkan data *Worldometers*, sampai 7 April 2020, jumlah total kasus positif corona di seluruh dunia telah menyentuh angka 1.352.266 pasien. Di Indonesia, pada Selasa, 7 April 2020, telah mencapai 2.738 pasien. Virus Corona menemukan relevansinya pada isu-isu ancaman keamanan manusia dalam bingkai keamanan non-tradisional sejak diwacanakan oleh Barry Buzan di tahun 1980-an dalam bukunya *People, States and Fear: An Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War Era* (Boulder, CO, L. Rienner: 1991).

Pada hari Kamis 9 April 2020, Puskamnas menyelenggarakan diskusi online melalui aplikasi daring *Hangout Meet*. Diskusi ini bersifat terbuka dan pantauan kami terlihat diskusi ini telah diikuti oleh 65 peserta yang terlihat dalam layar monitor diskusi. Adapun pembicara dalam diskusi ini, antara lain: Dr. Hizkia Yosias Polimpung (Wadek 1 Fikom), Indah P. Amaritasari, MA (Dosen Tetap FH), dr. Iwan Abdurachman (Dokter di RS. Kartika Husada, Bekasi), dan Ali Asghar, MA. (Moderator/Puskamnas).

Diskusi ini dilaporkan berjalan dengan lancar dan mendapatkan publikasi dari beberapa media online seperti VOA. Rekaman diskusi ini dapat dilihat di *chanel youtube* Puskamnas melalui alamat URL [https://www.youtube.com/watch?v=y3oZmDMa\\_9o](https://www.youtube.com/watch?v=y3oZmDMa_9o).

#### **Poin Diskusi atau Hasil Diskusi**

- a. Dalam studi-studi keamanan (*security studies*), virus Corona dapat dimasukkan sebagai ancaman keamanan non-tradisional yakni konsepsi keamanan yang berpusat pada manusia sebagai obyeknya (*human security*) yaitu konsepsi keamanan yang dirumuskan UNDP pada tahun 1994 di mana keamanan manusia adalah keselamatan dari ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit dan represi, bersamaan juga dengan proteksi manusia dari perubahan cepat dan mendadak yang menyakitkan di pola kehidupannya sehari-hari.
- b. Pendekatan “sekuritisasi” virus Corona telah digunakan di banyak negara, termasuk Indonesia dalam menangani bahaya virus Corona. Sekuritisasi adalah proses perubahan subjek menjadi persoalan 'keamanan' oleh negara. Dengan kata lain, virus corona yang awalnya merupakan persoalan bidang kesehatan dan penyakit menjadi isu keamanan yang mengancam kehidupan manusia.

- c. Secara teoretis, kebijakan sekuritisasi dalam studi keamanan dilakukan melalui empat tahapan, antara lain: 1) pendefinisian objek sarannya (*referent object*) atau penentuan objek acuan keamanan yang dilindungi; 2) Penentuan tipe ancaman dan corona merupakan tipe ancaman mikrobiologi; 3) Deklarasi ancaman. Negara melakukan deklarasi terhadap suatu bahaya yang sedang dihadapi, seperti sosialisasi akan bahaya virus corona; 4) Aspek hukum atau peraturan yakni sekuritisasi perlu didukung oleh aturan yang diberlakukan pada saat pemberlakuan sekuritisasi dari isu kesehatan ke isu keamanan.
- d. Di Indonesia, proses sekuritisasi virus Corona tidak maksimal atau tidak berjalan dengan baik. Khususnya, aspek penentuan objek acuan keamanan yang dilindungi (*referent object*) cenderung menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan masyarakat sehingga pemberlakuan *lockdown* sebagai pembatasan infeksi penyebaran virus corona terlihat setengah-setengah. Negara masih menjadikan pertimbangan ekonomi dan stabilitas pemerintahan sebagai acuan utama yang dilindungi dibandingkan masyarakat sebagai objek yang pertama dilindungi.
- e. Kegagalan sekuritisasi virus Corona di Indonesia juga dapat dilihat pada sejumlah statemen para pejabat negara yang menjadikan ancaman virus Corona sebagai bahan “candaan” sebelum akhirnya menyadari akan bahaya ancaman virus corona ketika Menteri Perhubungan dinyatakan positif Corona.
- f. Proses bercandaan para pejabat negara seperti “*Indonesia adalah bangsa kuat karena kita biasa makan nasi aking,*” dan “*Indonesia kebal dari Corona karena kita biasa pijet dan kerok’an*” yang muncul dari para pejabat negara menunjukkan kebanggaan nasional kita seringkali dibangun berdasarkan hal-hal yang diluar standar, seperti makan *nasi aking*, biasa *pijet kerok*. Proses kontruksi kebanggaan nasional seperti ini adalah proses sekuritisasi yang salah fatal dalam menghadapi ancaman keamanan.
- g. Pandemi Corona sebagai ancaman Keamanan Non-Tradisional masih didominasi oleh pemikiran atau pendekatan tradisional dalam penanganannya. Pasalnya, di beberapa negara, termasuk di Indonesia, negara telah memaksa bertindak secara represif terhadap masyarakat dalam optimalisasi protokol pencegahan infeksi Covid-19. Terlebih lagi, di Indonesia kebijakan *lockdown, social distancing, psysical distancing* atau Pembatasan Skala Besar, masih menjadi isu sensitif dan cenderung dipolitisasi. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan pemerintah dalam memahami ancaman keamanan non tradisional. Demikian pula dengan masyarakat yang masih belum memiliki kesadaran akan bahaya infeksi Corona sebagai ancaman keamanan non tradisional yang membutuhkan kerjasama semua lapisan masyarakat.
- h. Dalam studi keamanan, ancaman keamanan non tradisional seperti ancaman pandemi Corona memerlukan pendekatan keamanan komprehensif (*comprehensive security*) dalam penanganannya dengan melibatkan beragam aktor terkait. Dengan kata lain, penanganan ancaman keamanan non tradisional perlu kerjasama dengan beragam aktor (sipil atau militer), bukan hanya aparat keamanan saja.

- i. Di sektor ekonomi, pandemi corona harusnya menjadi bahan evaluasi pemerintah untuk melakukan kajian ulang terhadap sistem ekonomi saat ini. Program padat karya yang saat ini digalakan pemerintah tidak harus dalam bentuk pembangunan infrastruktur tetapi juga bisa dalam bentuk pekerjaan yang banyak muncul di era digital atau revolusi industri 4.0. Pandemi corona menunjukan bahwa ekonomi Indonesia masih bertumpu pada sektor tradisional yang mengharuskan keluar dari rumah.
- j. Di era revolusi Industri 4.0, kasus Corona pada sektor ekonomi perlu dijadikan pertimbangan akan pembentukan Badan Usaha Milik Rakyat yang berbasis koperasi yang bergerak di bidang *Big Data*. Sistem perekonomian di era revolusi industri harus didorong menuju ekonomi berbasis *startup* atau sistem ekonomi yang dapat berjalan di dunia *virtual online*, sehingga kebijakan WFH (*work from home*) dapat berjalan maksimal di tengah ancaman pandemi corona. Jangan berharap WFH berjalan maksimal jika sistem ekonomi kita masih bersifat tradisional yang mengharuskan masyarakat keluar dari rumah.

### **Penutup**

Laporan ini disusun berdasarkan poin-poin substansi materi yang disampaikan oleh para pembicara atau narasumber dalam pelaksanaan diskusi online dengan judul “Politik Keamanan Penanganan Covid-19 dalam Perspektif Keamanan Non-Tradisional.” Laporan ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan, baik secara teoretis studi keamanan maupun praktis untuk lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan ancaman keamanan non tradisional.